

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Susu merupakan komoditas pertanian yang mengandung berbagai zat gizi penting bagi tubuh untuk pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan. Menurut Rusdiana dan Sejati (2009) begitu pentingnya susu untuk menjadikan bangsa yang sehat dan cerdas, maka penyediaan susu bagi masyarakat merupakan hal yang mutlak dilakukan. Faktanya, permasalahan yang terjadi, produksi susu nasional belum mencukupi kebutuhan dalam negeri, sehingga pemerintah melakukan kebijakan impor.

Berdasarkan Intruksi Presiden No 2 tahun 1985 hasil kesepakatan dengan tiga menteri (Pertanian, Koperasi, dan Perdagangan) pemerintah menerapkan kebijakan impor susu dengan syarat industri pengolahan susu (IPS) tetap membeli Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) dan bukti serap sebagai pengaman harga dan harga bahan baku impor. Hal tersebut berubah, akibat adanya kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) tahun 1998 tentang penghapusan tataniaga SSDN, dan pada saat itu juga peraturan tentang bukti serap dihapus (Priyanti dkk, 2004). Akibatnya, industri pengolahan susu (IPS) lebih memilih untuk melakukan impor karena dari sisi kualitas dan harga, susu impor lebih baik dibandingkan dengan produksi susu nasional (Nugroho dkk, 2011).

Produksi susu nasional hanya mampu menopang permintaan susu nasional sebesar 27%, sedangkan 73% dipenuhi dari impor (Buletin LINK, 2014). Produksi susu nasional masih didominasi oleh Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada tahun 2013 kontribusi ketiganya mencapai persentase 29,8%, 11%, dan 57% secara berurutan (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2014). RENSTRA pertanian 2015-2019 menyebutkan bahwa nilai ekspor sektor peternakan tahun 2014 sebesar 1.330 juta US\$ dan impor komoditas peternakan 3.029 juta US\$. Kondisi tersebut menggambarkan defisit neraca perdagangan sektor peternakan sebesar 1.699 juta US\$.

Kebijakan impor susu yang dilakukan oleh pemerintah mutlak akan menyebabkan persaingan antara susu nasional dan susu impor. Persaingan

tidak terjadi dalam pasar internasional, namun persaingan itu terjadi di pasar nasional. Menurut Hadi dkk (2004) dalam menghadapi persaingan suatu produk wajib memiliki daya saing yang tinggi supaya mampu bertahan dan berkembang.

Daya saing tersebut dapat diukur dengan menganalisa keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh suatu negara, demikian halnya dengan komoditas susu. Impor susu sebanyak 73%, mengindikasikan bahwa produksi susu nasional dalam bahaya ketergantungan. Produksi susu nasional harus memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif guna mampu bersaing dengan susu impor. Menurut Sapta dkk (2013) komoditas susu dalam negeri sebenarnya memiliki keunggulan komparatif dari sisi tenaga kerja, pakan hijauan, dan sebagian peralatan.

Menanggulangi permasalahan tersebut, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan baik yang berasal dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan dalam Pasal 37 Undang-Undang No 18 tahun 2009, bahwa pemerintah wajib membina pola terselenggaranya kemitraan yang sehat antara IPS dan koperasi atau peternak, pengaturan tarif bea masuk, dan pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan bantuan bibit sapi perah, penyuluhan kesehatan, dan lain sebagainya.

Provinsi Jawa Timur sebagai sentra populasi sapi perah di Indonesia memegang peranan penting untuk mengatasi ketergantungan terhadap impor, karena Jawa Timur memiliki populasi sapi perah hampir seluruh Kabupaten dan Kota, kecuali Kabupaten Sumenep dan Sampang. Populasi terbesar berasal dari Kabupaten Pasuruan yakni 78.519 ekor dengan produksi susu 122.396.314 kg (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2014). Populasi sapi perah dan produksi susu Kabupaten Pasuruan terbesar berasal dari tiga Kecamatan yang ditunjukkan Tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Populasi dan Produksi Sapi Perah Kabupaten Pasuruan tahun 2013

No	Kecamatan	Populasi (ekor)	Produksi (kg)
1	Lekok	20.179	24.625
2	Tutur	19.296	23.558
3	Puspo	10.000	12.181

Sumber : Dinas Peternakan dan Kehewan, Kabupaten Pasuruan, 2014

Dari Tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa Kecamatan Lekok memiliki populasi dan produksi terbesar di Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya, disusul

Kecamatan Tukur dan Puspo diperingkat kedua dan ketiga. Peneliti memilih Kecamatan Lekok sebagai daerah penelitian untuk mengetahui daya saing antara susu nasional dan susu impor secara kompetitif dan komparatif serta evaluasi kebijakan pemerintah terhadap komoditas susu dan usahaternak di Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana daya saing susu sapi perah ditinjau dari keunggulan komparatif dan kompetitif di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan ?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap komoditas susu dan usahaternak sapi perah di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis daya saing susu sapi perah ditinjau dari keunggulan komparatif dan kompetitif di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis pengaruh kebijakan pemerintah terhadap komoditas susu dan usahaternak sapi perah di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Evaluasi kebijakan bagi pemerintah sebagai upaya pengembangan sapi perah untuk meningkatkan produktivitas susu dan pendapatan peternak sapi perah.
2. Bahan referensi penelitian susu nasional atau sejenisnya.